

TEKS GEGURITAN WIRASA DHARMAGITA ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI

Ni Kadek Unik Jayanti¹, Ida Bagus Rai Putra², I Ketut Ngurah Sulibra³
Universitas Udayana

e-mail: unikjayanti252@gmail.com¹, rai_putra@unud.ac.id², ngurahsulibra@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-8-31
Review : 2025-8-31
Accepted : 2025-8-31
Published : 2025-8-31

KATA KUNCI

Geguritan, Padalingsa, Wilangan Kecap, Suara Pematut.

A B S T R A K

Geguritan Wirasa Dharmagita merupakan salah satu karya sastra Bali yang menggunakan berbagai macam pupuh dengan teknik pengulangan pada beberapa bagiannya. Terdapat enam jenis pupuh yang digunakan, yaitu pupuh Durma, Sinom, Smarandhana, Ginanti, Dangdang Gula, dan Maskumambang. Geguritan ini mengisahkan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari yang sarat dengan nilai-nilai etika sebagai pedoman dalam bertindak. Penelitian ini bertujuan untuk membina, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan Bali khususnya, dan kebudayaan nasional pada umumnya, melalui kajian sastra sebagai salah satu unsur kebudayaan. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur Geguritan Wirasa Dharmagita (GWD), baik dari segi bentuk maupun naratif, serta mengungkap nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode membaca, sedangkan pada tahap analisis digunakan metode kualitatif, dengan pendekatan formal dan informal. Penanda simbolik digunakan dalam analisis struktur pupuh: (/) untuk pemenggalan baris dan (//) untuk penanda akhir baris. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Struktur formal GWD mengalami beberapa ketidaksesuaian, terutama pada aspek lilitan lingsa terhadap wilangan kecap di keenam pupuh yang digunakan, serta ketidaksesuaian lingsa terhadap suara pematut pada pupuh Dangdang Gula dan Maskumambang. Selain itu, teks ini kaya akan gaya bahasa, seperti simile, metafora, hiperbola, antitesis, hingga enumerasi, yang berfungsi memperkuat pesan moral dan religius. Ragam bahasa yang digunakan didominasi oleh basa Bali alus dan basita paribasa, mencerminkan nilai etika dan kesopanan tinggi dalam budaya Bali. (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam GWD meliputi nilai pendidikan, nilai etika (susila), dan nilai estetika, yang mencerminkan ajaran moral dan keindahan khas sastra tradisional Bali.

A B S T R A C T

Geguritan Wirasa Dharmagita is a Balinese literary work that employs various types of pupuh with

Keywords: *Geguritan, Padalingsa, Wilangan Kecap,*

Suara Pematut.

repetition techniques in several parts. Six types of pupuh are used: Durma, Sinom, Smarandhana, Ginanti, Dangdang Gula, and Maskumambang. This geguritan narrates the daily activities of human life, rich in ethical values that serve as guidelines for behavior. This study aims to foster, preserve, and develop Balinese culture in particular, and national culture in general, through literary studies as one of the cultural elements. The specific objective of this research is to describe the structure of Geguritan Wirasa Dharmagita (GWD), both in terms of form and narrative, as well as to reveal the ethical values contained within it. The data collection method used is reading, while the analysis stage employs a qualitative method, with both formal and informal approaches. Symbolic markers are used in analyzing the pupuh structure: (/) for line breaks and (//) for line endings. The results show: (1) The formal structure of GWD contains several inconsistencies, particularly in the correspondence between lingsa patterns and the wilangan kecap in the six pupuh used, as well as mismatches between lingsa and rhyme sounds (pematut) in the Dangdang Gula and Maskumambang pupuh. In addition, the text is rich in stylistic devices such as simile, metaphor, hyperbole, antithesis, and enumeration, which serve to reinforce moral and religious messages. The variety of language used is dominated by basa Bali alus and basita paribasa, reflecting high ethical and polite values in Balinese culture. (2) The values contained in GWD include educational values, ethical (susila) values, and aesthetic values, which reflect moral teachings and the distinctive beauty of traditional Balinese literature.

PENDAHULUAN

Geguritan sebagai salah satu kesusastraan Bali tradisional merupakan suatu karya sastra yang mempunyai sistem konvensi sastra tertentu yang cukup ketat. Geguritan dibentuk oleh pupuh atau pupuh-pupuh yang diikat oleh beberapa syarat yang disebut padalingsa. Padalingsa meliputi banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (pada), banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris (carik), dan bunyi akhir pada tiap-tiap barisnya (Agastia, 1980: 16-17). Lebih jauh Agastia (1980: 17) mengatakan bahwa dalam menulis dan atau mengarang dengan pupuh biasanya dilakukan sambil melagukannya. Atau karya sastra geguritan diciptakan sambil melagukannya. Dalam Kamus Bahasa Bali-Indonesia (1978: 223) disebutkan bahwa geguritan berasal dari kata gurit yang berarti gubah, karang, sadur. Guritan berarti gubahan, saduran, karangan. Geguritan berarti gubahan cerita yang berbentuk tembang (pupuh).

Geguritan sampai sekarang masih diminati oleh masyarakat pecinta sastra khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Adapun hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali baik pada pelaksanaan upacara Keagamaan, maupun pada media masa cetak maupun elektronik berupa televisi maupun siaran radio. Hal ini sesuai dengan pendapat Agastia yang menyatakan bahwa geguritan adalah salah satu bentuk karya sastra tradisional yang mempunyai tempat yang baik

dalam masyarakat Bali dalam arti dinyanyikan, diartikan, dan dihayati dengan berbagai apresiasi (1980: 25).

Dilihat dari segi pemakaian pupuhnya, geguritan di Bali dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) geguritan yang memakai hanya satu macam pupuh; (2) geguritan yang memakai beberapa macam pupuh tanpa menggunakan pengulangan bentuk pupuh pada bagian lainnya; (3) geguritan memakai beberapa macam pupuh dengan membuat pengulangan pupuh pada bagian yang lain (Bagus, 1991: 50). Berdasarkan hal tersebut, Geguritan Wirasa Dharmagita dapat digolongkan ke dalam jenis geguritan yang memakai beberapa macam pupuh dengan membuat pengulangan pupuh pada bagian yang lain.

Geguritan Wirasa Dharmagita merupakan salah satu geguritan yang menggunakan beberapa macam pupuh dengan membuat pengulangan pupuh pada bagian yang lainnya. Di dalamnya terdapat 6 pupuh yang berbeda yakni diawali atau dibuka dengan pupuh durma dengan 31 bait pada pupuh. Kemudian dilanjutkan dengan pupuh sinom sebagai awal penjelasan cerita dari pupuh Geguritan Wirasa Dharmagita ini dengan 25 bait pada pupuh. Dilanjutkan dengan pupuh ketiga yakni pupuh semarandana, pupuh ini merupakan lanjutan isi cerita dari pupuh sinom sebelumnya dengan berisikan 40 bait pada pupuh. Lalu setelahnya dilanjutkan dengan pupuh ginanti dengan 27 bait pada pupuh, dalam pupuh ini sudah mulai menjelaskan secara jelas bagaimana isi dari Geguritan Wirasa Dharmagita ini. Kemudian jika di beberapa geguritan lain biasanya diawali dengan pupuh dangdang gula namun berbeda dengan Geguritan Wirasa Dharmagita ini, pupuh dangdang berada di urutan ke 5 dengan 33 bait pada pupuh yang didalamnya berisikan kesimpulan dari isi ini yang kemudian ditutup dengan pupuh maskumambang dengan 5 bait pada pupuh sebagai isi terakhir pada Geguritan Wirasa Dharmagita ini.

Bahasa yang digunakan dalam Geguritan Wirasa Dharmagita ini secara dominan adalah bahasa Bali Kepara, seperti Bahasa Bali Alus dan Bahasa Bali Kasar. Dalam naskah Geguritan Wirasa Dharmagita, penulis melihat bahwa dari segi isinya dibangun oleh unsur-unsur cerita yang lengkap seperti insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Adanya kelengkapan unsur-unsur tersebut menyebabkan cerita yang terdapat dalam Geguritan Wirasa Dharmagita masih utuh. Dilihat dari segi isinya, Geguritan Wirasa Dharmagita menceritakan tentang suatu aktivitas kehidupan manusia yang dijalani dalam kesehariannya. Dalam menjalani aktivitas kehidupan tentu harus adanya etika-etika yang dijalani. Dalam geguritan ini terkandung pula nilai-nilai etika yang berlaku di kehidupan manusia.

Geguritan Wirasa Dharmagita yang secara isi memuat ajaran kehidupan, nilai moral, dan etika yang mendalam. Karya ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan nilai-nilai budaya Bali yang relevan dengan kehidupan manusia modern, baik dari sisi hubungan antarsesama, tata krama, pengendalian diri, hingga pengabdian terhadap Tuhan. Oleh karena itu, penelitian terhadap Geguritan Wirasa Dharmagita menjadi penting, khususnya dalam upaya menggali dan memahami struktur naratif serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas tentang Geguritan Wirasa Dharmagita menunjukkan bahwa banyak hal yang mendasari ketertarikan penulis terhadap Geguritan Wirasa Dharmagita, oleh sebab itu Geguritan Wirasa Dharmagita perlu dikaji secara lebih mendalam dari segi nilai yang terkandung di dalamnya. Geguritan sebagai salah satu kesusastraan Bali tradisional merupakan suatu karya sastra yang mempunyai sistem konvensi sastra tertentu yang cukup ketat. Geguritan dibentuk oleh pupuh atau pupuh-

pupuh yang diikat oleh beberapa syarat yang disebut padalingsa. Padalingsa meliputi banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (pada), banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris (carik), dan bunyi akhir pada tiap- tiap barisnya (Agastia, 1980: 16-17). Lebih jauh Agastia (1980: 17) mengatakan bahwa dalam menulis dan atau mengarang dengan pupuh biasanya dilakukan sambil melagukannya. Atau karya sastra geguritan diciptakan sambil melagukannya. Dalam Kamus Bahasa Bali-Indonesia (1978: 223) disebutkan bahwa geguritan berasal dari kata gurit yang berarti gubah, karang, sadur. Guritan berarti gubahan, saduran, karangan. Geguritan berarti gubahan cerita yang berbentuk tembang (pupuh).

Geguritan sampai sekarang masih diminati oleh masyarakat pecinta sastra khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Adapun hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali baik pada pelaksanaan upacara Keagamaan, maupun pada media masa cetak maupun elektronik berupa televisi maupun siaran radio. Hal ini sesuai dengan pendapat Agastia yang menyatakan bahwa geguritan adalah salah satu bentuk karya sastra tradisional yang mempunyai tempat yang baik dalam masyarakat Bali dalam arti dinyanyikan, diartikan, dan dihayati dengan berbagai apresiasi (1980: 25).

Dilihat dari segi pemakaian pupuhnya, geguritan di Bali dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) geguritan yang memakai hanya satu macam pupuh; (2) geguritan yang memakai beberapa macam pupuh tanpa menggunakan pengulangan bentuk pupuh pada bagian lainnya; (3) geguritan memakai beberapa macam pupuh dengan membuat pengulangan pupuh pada bagian yang lain (Bagus, 1991: 50). Berdasarkan hal tersebut, Geguritan Wirasa Dharmagita dapat digolongkan ke dalam jenis geguritan yang memakai beberapa macam pupuh dengan membuat pengulangan pupuh pada bagian yang lain.

Geguritan Wirasa Dharmagita merupakan salah satu geguritan yang menggunakan beberapa macam pupuh dengan membuat pengulangan pupuh pada bagian yang lainnya. Di dalamnya terdapat 6 pupuh yang berbeda yakni diawali atau dibuka dengan pupuh durma dengan 31 bait pada pupuh. Kemudian dilanjutkan dengan pupuh sinom sebagai awal penjelasan cerita dari pupuh Geguritan Wirasa Dharmagita ini dengan 25 bait pada pupuh. Dilanjutkan dengan pupuh ketiga yakni pupuh semarandana, pupuh ini merupakan lanjutan isi cerita dari pupuh sinom sebelumnya dengan berisikan 40 bait pada pupuh. Lalu setelahnya dilanjutkan dengan pupuh ginanti dengan 27 bait pada pupuh, dalam pupuh ini sudah mulai menjelaskan secara jelas bagaimana isi dari Geguritan Wirasa Dharmagita ini. Kemudian jika di beberapa geguritan lain biasanya diawali dengan pupuh dangdang gula namun berbeda dengan Geguritan Wirasa Dharmagita ini, pupuh dangdang berada di urutan ke 5 dengan 33 bait pada pupuh yang didalamnya berisikan kesimpulan dari isi ini yang kemudian ditutup dengan pupuh maskumambang dengan 5 bait pada pupuh sebagai isi terakhir pada Geguritan Wirasa Dharmagita ini.

Bahasa yang digunakan dalam Geguritan Wirasa Dharmagita ini secara dominan adalah bahasa Bali Kepara, seperti Bahasa Bali Alus dan Bahasa Bali Kasar. Dalam naskah Geguritan Wirasa Dharmagita, penulis melihat bahwa dari segi isinya dibangun oleh unsur-unsur cerita yang lengkap seperti insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Adanya kelengkapan unsur-unsur tersebut menyebabkan cerita yang terdapat dalam Geguritan Wirasa Dharmagita masih utuh. Dilihat dari segi isinya, Geguritan Wirasa Dharmagita menceritakan tentang suatu aktivitas kehidupan manusia yang dijalani dalam kesehariannya. Dalam menjalani aktivitas kehidupan tentu harus

adanya etika-etika yang dijalani. Dalam geguritan ini terkandung pula nilai-nilai etika yang berlaku di kehidupan manusia.

Geguritan Wirasa Dharmagita yang secara isi memuat ajaran kehidupan, nilai moral, dan etika yang mendalam. Karya ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan nilai-nilai budaya Bali yang relevan dengan kehidupan manusia modern, baik dari sisi hubungan antarsesama, tata krama, pengendalian diri, hingga pengabdian terhadap Tuhan. Oleh karena itu, penelitian terhadap Geguritan Wirasa Dharmagita menjadi penting, khususnya dalam upaya menggali dan memahami struktur naratif serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas tentang Geguritan Wirasa Dharmagita menunjukkan bahwa banyak hal yang mendasari ketertarikan penulis terhadap Geguritan Wirasa Dharmagita, oleh sebab itu Geguritan Wirasa Dharmagita perlu dikaji secara lebih mendalam dari segi nilai yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang aktif menggali, menafsirkan, dan memahami makna data. Objek kajian adalah teks Geguritan Wirasa Dharmagita yang disalin oleh I Dewa Made Kerta pada tahun 2008, disimpan di Perpustakaan Yayasan Dwijendra Denpasar.

Sumber Data terdiri dari:

1. Data primer: naskah Geguritan Wirasa Dharmagita dalam aksara Bali pada media lontar.
2. Data sekunder: literatur pendukung terkait teori, metode, dan kajian sastra Bali.

Pengumpulan Data dilakukan melalui metode membaca secara berulang dan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik catat untuk mengklasifikasi kutipan pupuh sesuai analisis struktur dan nilai.

Analisis Data menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif-analitik dan teori struktural, mencakup analisis struktur formal, struktur naratif, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks.

Penyajian Hasil Analisis dilakukan dengan metode formal (menggunakan simbol / dan // untuk menandai pemenggalan dan akhir baris) dan informal (penjelasan naratif), dilengkapi tabel dan skema. Penalaran induktif digunakan untuk menarik kesimpulan umum dari temuan khusus. Waktu penelitian berlangsung selama 10 bulan (Juli 2024 – Mei 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Formal

Geguritan Wirasa Dharmagita (GWD) terdiri dari enam pupuh, yaitu Durma, Sinom, Smarandhana, Ginanti, Dangdang Gula, dan Maskumambang. Masing-masing pupuh dianalisis berdasarkan komponen padalingsa (guru gatra, wilangan kecap, dan suara pematut) dengan acuan pakem yang dirumuskan oleh Gautama (2007).

- Pupuh Durma
 - Fungsi: sebagai pembuka dengan watak keras dan tegas.
 - Hasil analisis menunjukkan beberapa ketidaksesuaian pada wilangan kecap, misalnya perubahan jumlah suku kata pada palet tertentu, seperti 7i menjadi 8i, 8i menjadi 9i, dan 12a menjadi 13a.
 - Suara pematut tetap sesuai dengan pakem.

- Pupuh Sinom
 - Fungsi: menyampaikan amanat atau pesan dengan nuansa keceriaan.
 - Penyimpangan terdapat pada wilangan kecap di beberapa palet, misalnya 8a menjadi 10a dan 8i menjadi 9i.
 - Suara pematut seluruhnya sesuai pakem.
- Pupuh Smarandhana
 - Fungsi: menggambarkan rasa cinta, kesedihan, atau suasana haru.
 - Ditemukan ketidaksesuaian pada wilangan kecap, misalnya 8a menjadi 9a.
 - Suara pematut sesuai dengan aturan.
- Pupuh Ginanti
 - Fungsi: menggambarkan rasa senang, cinta, atau kemesraan.
 - Ketidaksesuaian wilangan kecap mencakup perubahan dari 8a menjadi 6a atau 9a.
 - Suara pematut seluruhnya sesuai pakem.
- Pupuh Dangdang Gula
 - Fungsi: menggambarkan kemapanan, keindahan, dan ketentraman hidup.
 - Terjadi penyimpangan signifikan pada wilangan kecap di banyak palet, misalnya 11i menjadi 10i, 8u menjadi 7u, dan 8a menjadi 7a atau 9a.
 - Terdapat pula ketidaksesuaian suara pematut, seperti perubahan 8a menjadi 8i, atau 4a menjadi 4e.
- Pupuh Maskumambang
 - Fungsi: menutup karya dengan nuansa duka atau perenungan.
 - Ketidaksesuaian wilangan kecap meliputi 8i menjadi 9i, 12i menjadi 11i, dan 8a menjadi 9a.
 - Suara pematut menyimpang pada bagian tertentu, misalnya 8a menjadi 8o.

Secara umum, ketidaksesuaian paling banyak terjadi pada unsur wilangan kecap, sementara suara pematut relatif lebih konsisten, kecuali pada Pupuh Dangdang Gula dan Maskumambang. Meskipun demikian, struktur pupuh tetap mempertahankan fungsi estetis dan musikalitasnya.

2. Gaya Bahasa

Analisis menemukan penggunaan gaya bahasa yang beragam, antara lain:

- Simile (sesawangan): perbandingan eksplisit dengan kata kadi, misalnya “kadi toya ring don kladi” (seperti air di daun talas).
- Metafora (bladbadan): penggunaan istilah simbolis seperti pratiwimba (cermin) untuk melambangkan refleksi batin.
- Hiperbola: pembesaran makna untuk penekanan, seperti “raos getar” (suara yang mengguncang).
- Antitesis: pertentangan nilai moral, misalnya antara sopan santun dan perilaku nista.
- Litotes: pernyataan merendahkan, seperti “tan wruh basa basita” (tidak menguasai bahasa halus).
- Pleonasme: pengulangan yang menambah musikalitas, misalnya “maklening, maklening klenang”.
- Ironi: sindiran terhadap kemerosotan nilai ritual.
- Personifikasi: memberi sifat hidup pada sastra, seperti “sastra sebagai suluh”.
- Enumerasi: penjabaran bertingkat konsep-konsep ajaran.
- Gaya klasik-arkhais: penggunaan diksi kuno seperti wrati, slokantara, tattwa, dan yukti.

- Gaya bahasa ini memperindah teks sekaligus memperkuat pesan moral, etis, dan religius.

3. Ragam Bahasa

Penggunaan ragam bahasa Bali pada GWD memperlihatkan pola yang sesuai dengan konteks sosial-budaya:

- Basa Bali alus singgih: untuk menghormati Tuhan, tokoh suci, atau pembaca/pendengar, misalnya penggunaan kata “Hyang Pramesti” dan “Sang Mahayati”.
- Basa alus madya: untuk situasi netral namun tetap sopan.
- Basa alus mider dan alus sor: menunjukkan kerendahan hati pengarang.
- Basa andap: muncul pada bagian netral dan informatif.
- Basa kasar: tidak ditemukan, menunjukkan nuansa hormat yang konsisten.
- Pengaruh bahasa Jawa Kuna: pada istilah-istilah religius, memperkuat kesan klasik dan sakral.

4. Nilai-nilai yang Terkandung

GWD memuat nilai-nilai:

- Etika (susila): kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, introspeksi diri (mulat sarira), dan ketaatan pada dharma.
- Pendidikan: ajaran agama Hindu Bali, filsafat tattwa, pengetahuan adat, dan kesusastraan.
- Estetika: harmoni bentuk pupuh, kekayaan diksi, dan keindahan gaya bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Geguritan Wirasa Dharmagita (GWD) merepresentasikan perpaduan antara tradisi sastra Bali klasik dan kreativitas pengarang dalam menyampaikan pesan moral, etika, dan religiusitas. Penyimpangan pada unsur padalingsa (wilangan kecap dan suara pematut) yang ditemukan pada hampir semua pupuh, khususnya Pupuh Dangdang Gula dan Maskumambang, menunjukkan bahwa pengarang tidak sepenuhnya terikat pada pakem metrum tradisional sebagaimana dirumuskan oleh Gautama (2007). Dalam perspektif struktural, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi kreatif untuk menjaga kelancaran narasi dan penekanan makna, tanpa menghilangkan identitas pupuh itu sendiri. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Ratna (2004) bahwa karya sastra tradisional sering mengalami modifikasi sesuai konteks sosial dan pesan yang ingin disampaikan.

Keberagaman gaya bahasa yang digunakan meliputi simile, metafora, hiperbola, antitesis, litotes, pleonasme, ironi, personifikasi, enumerasi, serta gaya klasik-arkhais menunjukkan keterampilan pengarang dalam mengolah bahasa untuk menciptakan efek estetis sekaligus memperkuat nilai-nilai yang disampaikan. Majas simile seperti “kadi toya ring don kladi” (seperti air di daun talas) dan metafora “pratiwimba” (cermin) tidak sekadar memperindah teks, tetapi juga memuat makna filosofis yang dalam. Penggunaan gaya klasik-arkhais dan istilah Jawa Kuna seperti tattwa, purana, dan wrati memperkuat otoritas religius dan menegaskan keterhubungan karya ini dengan khazanah lontar-lontar kuno. Hal ini menguatkan temuan Tinggen (1988) bahwa basita paribasa dan istilah arkais menjadi ciri utama sastra Bali yang bernuansa spiritual.

Dari aspek ragam bahasa, dominasi basa Bali alus (singgih, madya, mider, sor) menggambarkan kesesuaian bahasa dengan fungsi sosial dan tujuan religius karya. Ketidakhadiran basa kasar menandakan bahwa pengarang memosisikan karyanya sebagai media ajaran moral dan upacara, yang menuntut kesopanan linguistik maksimal. Penggunaan basa andap di bagian netral atau informatif berfungsi menyeimbangkan keterikatan pada formalitas, sehingga karya ini tetap komunikatif bagi pembaca atau

pendengar awam. Pola penggunaan bahasa ini mendukung teori Bawa dan Jendra (1981) tentang fleksibilitas undha usuk basa dalam karya sastra untuk menyesuaikan tingkat rasa bahasa dengan konteks.

Nilai-nilai yang ditemukan yakni etika, pendidikan, dan estetika merefleksikan fungsi sastra tradisional Bali sebagai sarana pawihaning idep (pencerahan pikiran) dan penguatan moral. Nilai etika seperti kejujuran, introspeksi diri (mulat sarira), dan kesopanan menunjukkan bahwa GWD sejalan dengan prinsip susila dalam ajaran Hindu Bali. Nilai pendidikan tampak dalam transfer pengetahuan agama, adat, dan filsafat tattwa, yang memperkuat fungsi geguritan sebagai media literasi budaya. Sementara itu, nilai estetika terwujud melalui keharmonisan antara bentuk pupuh, pilihan diksi, dan kekayaan majas. Ketiganya menunjukkan bahwa GWD berfungsi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media transmisi pengetahuan dan nilai budaya yang efektif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa GWD adalah contoh nyata dari sastra tradisional yang adaptif mampu mempertahankan ciri-ciri konvensional pupuh dan ragam bahasa, tetapi tetap fleksibel dalam struktur untuk mengakomodasi kebutuhan naratif dan pesan yang disampaikan. Karya ini memperlihatkan bahwa sastra Bali tidak bersifat statis, melainkan terus bertransformasi sambil menjaga fondasi nilai dan estetika yang telah diwariskan. Hal ini sekaligus memperkuat relevansi geguritan sebagai bentuk sastra yang masih dapat berperan dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya di era modern.

KESIMPULAN

- 1) Struktur yang membangun Geguritan Wirasa Dharmagita salah satunya adalah struktur forma yang ternyata ditemukan ketidaksesuaian. Terdapat ketidaksesuaian padalingsa terhadap wilangan kecap pada pupuh durma, pupuh sinom, pupuh smarandhana, pupuh ginanti, pupuh Dangdang gula, dan pupuh maskumambang. Selanjutnya terdapat ketidaksesuaian padalingsa terhadap suara pematut pada pupuh Dangdang gula dan pupuh maskumambang. Pada aspek kode bahasa, geguritan ini kaya akan penggunaan gaya bahasa, seperti simile, metafora, hiperbola, antitesis, litotes, hingga personifikasi, serta ragam bahasa Bali tradisional, terutama basa alus dan basita paribasa. Keberagaman gaya dan ragam bahasa ini menunjukkan kekayaan ekspresi budaya serta kearifan lokal yang dikandung dalam teks. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memperkuat unsur keindahan, tetapi juga memperdalam pesan moral dan spiritual yang disampaikan.
- 2) Nilai yang terdapat dalam Geguritan Wirasa Dharmagita adalah nilai pendidikan, nilai etika (susila) dan nilai estetika. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media sastra, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. B. G. (1994). *Kesusastraan Hindu: Sebuah pengantar*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Bawa, I Wayan, dan I Nyoman Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Wacana University Press.
- Irmayuni, N. K. T. (2016). *Teks geguritan Prasada Niti: Analisis struktur, fungsi, dan makna*.

- Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 16(3), 7–13.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, N. K. (2004). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2009). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra (Edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, K. H. (1992). Pengantar Sekar Macepat. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soekanto, S. (1982). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suasta, Putu. 1997. Bahasa Bali dan Kebudayaan. Denpasar: Lembaga Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Sudjiman, P. (Ed.). (1988). Memahami cerita rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugata, I. M. (2012). Mistisisme yoga: Polarisasi gerakan spiritualitas dalam masyarakat lintas agama. Jurnal Pangkaja, 14(2), 47–55.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Tinggen, I Wayan. (1988). Basa Alus lan Paribasa Bali. Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Universitas Udayana. 1979. Unda Usuk Bahasa Bali. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). Teori kesusastraan (M. Budianta, Trans.). Jakarta: P.T. Gramedia. (Original work published 1956)